

## Perubahan Sosial Dalam Pandangan Ali Syari'ati

Arsyad<sup>1</sup>

*Dosen STAIN Meulaboh, Aceh, Indonesia*

**Abstract:** *This essay describes about Ali Shari'ati's view on social change. Shari'ati is one of the sociological figures based on the Islamic philosophy paradigm instead of looking at social society differently from the perspective of Western sociologists. Shari'ati laid down the values or ideology he embraced as the paradigm of understanding social facts, and of course Shari'ati placed humans as human beings. Man in Shari'ati's view is a two-dimensional human, that is, the dimension of physics and dimension of sedimentary land.*

**Kata Kunci:** *Ali Syari'ati, Perubahan Sosial, Iran, Syah Reza Pahlevi*

### Pendahuluan

Para sarjana ilmu sosial sudah sejak lama mencoba memberi penjelasan ringkas atau sekadar defenisi untuk bisa menjelaskan apa itu sosiologi. Sosiologi berasal dari kata "Socius" yang berarti kawan (dapat juga diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau masyarakat), dan kata "Logos" berarti kata atau pembicaraan sehingga akhirnya berarti "ilmu." Jadi secara sederhana sosiologi adalah suatu ilmu tentang hubungan antara satu manusia dengan manusia lain.<sup>2</sup>

Menurut Tim Curry, sosiologi mengkaji secara ilmiah struktur sosial dan iteraksi sosial dan faktor-faktor yang mnyebabkan perubahan di dalam struktur dan interaksi. Seorang sosiolog bernama Pitirm Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari; (1) hubungan dan pengaruh tibal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya, antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hokum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya); (2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); dan (3) ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial. Sementara itu Roucek dan Werren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.<sup>3</sup>

Dalam sejarah sosiologi Barat yang berbasis pada paradigma filsafat realitas empirisme, positivisme dan materialisme, dimana ajarannya dikenal dengan logika ilmiah yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat terjadi secara ilmiah. Barat melihat manusia dari sisi materi semata, mereka beranggapan bahwa pengalaman merupakan permulaan segala pengenalan.<sup>4</sup> Bagi mereka konsep-konsep spiritual tidak relevan bagi filsafat, sebab tidak terdapat dalam pengalaman. Berdasarkan asumsi itu,<sup>5</sup> maka ajaran mereka hanya menekankan keunggulan material dari pada spiritual dalam metafisika. Oleh karena itu, mereka menolak segala uraian atau persoalan yang ada di luar fakta.<sup>6</sup> Menurut mereka, manusia hanya dapat menyatakan fakta-fakta, dan menyelidiki hubungan yang satu dengan yang lainnya. Maka bagi mereka tidak ada gunanya menanyakan hakekat sebab- musabab.<sup>7</sup> Sosiologi Barat menjelaskan fenomena sosial sebagai kajian ilmu yang bebas nilai dan menghindari intervensi ajaran agama atau penafsiran- penafsiran bersumber dari agama. Sosiologi Barat memposisikan rasiosebagai instrumen penting dalam menjelaskan realitas

empirik. sosiologi Barat mengesampingkan aspek moral dan nilai-nilai yang diyakini manusia secara mendasar, yaitu baik dan buruk.

Sementara itu sosiologi Islam mencoba menjelaskan bahwa sosiologi bersesuaian dengan nilai-nilai keislaman atau bagaimana Islam menguraikan tentang fenomena sosial. Meletakkan Islam dalam kajian keilmuan sebenarnya menghubungkan ilmu sebagai bagian dari invensi, inovasi, dan rekayasa manusia dengan nilai-nilai teologis keislaman. Artinya, ilmu dalam Islam selalu mengandung nilai-nilai yang saling terkait dengan rasionalitas manusia dan spirit ketuhanan. Dalam kajian sosiologi Islam, sumber ajaran Islam (Alquran dan Hadis) menjadi dasar utama dalam menjelaskan relasi individu-individu dalam masyarakat. Sosiologi Islam juga menganalisis fenomena sosial dan pola hubungan antar individu sebagai realitas sekaligus sunatullah. Sunatullah adalah realitas yang diaktualisasikan tentang “apa yang sebaiknya” dan apa yang seharusnya. Karena itu, pemahaman tentang realitas di hubungkan dengan pemahaman yang berproses pada masalah umat.

Sosiologi Islam, pada sisi lain, menjelaskan lebih deduktif, yaitu berunjuk pada dasar normatif doktrinal agama kemudian dijabarkan dan dihubungkan dengan fenomena sosial yang bersifat rasional. Kajian sosiologi Islam juga melihat masyarakat dan manusia dari sisi peran dan perintah kekhilafahan Tuhan. Manusia ada diartikan sebagai pembawa misi yang ada pada dirinya bersamaan dengan petunjuk yang dibawa oleh ajaran agamanya. Misi ini di jelaskan dalam bentuk nilai dan norma yang menjadi panutannya, karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan Tuhan yang memberikan pilihan untuk berbuat baik dan buruk. Dalam Islam, kehidupan manusia juga didorong oleh keyakinan nilai-nilai baik dan buruk yang bersumber dari Alquran dan hadis. Nilai-nilai ini menjelaskan dan pengaruh pada tingkah laku manusia. Islam memandang manusia makhluk sosial yang memiliki pendirian yang mendasar pada keyakinan akan baik dan buruk yang telah diberikan oleh Tuhannya. Maka, dalam menjelaskan fenomena sosial, sosiologi Islam lebih bersifat “das sollen” tidak saja “das sein”. Kecendrungan kaum positivisme dalam sosiologi Barat lebih menekankan pada ranah realitas yang senyatanya ada, sementara dalam Islam realitas senyatanya ada seharusnya diarahkan pada sesuatu yang seharusnya, karena Islam memiliki standar-standar idealisme yang dijamin oleh syariat.

Islam memiliki khazanah intelektual yang melihat manusia sebagai makhluk yang mulia. Cara pandang terhadap manusia secara menyeluruh dalam khazanah Islam adalah cara pandang yang benar terhadap manusia. Ia melihat manusia dari sisi jasmani dan ruhani. Dari pemikiran yang melihat manusia secara benar inilah kemudian dapat diimplementasikan masyarakat yang baik.<sup>9</sup>

Ali Syari'ati sebagai salah seorang tokoh sosiologi yang berbasis paradigma filsafat Islam justru melihat sosial masyarakat berbeda dengan cara pandang para tokoh sosiologi Barat. Ali Syari'ati meletakkan nilai-nilai atau ideologi yang dianutnya sebagai paradigma memahami fakta-fakta sosial, yaitu menempatkan manusia sebagai manusia seutuhnya.

Manusia dalam pandangan Syari'ati adalah manusia yang berdimensi dua, yaitu dimensi fisik dari tanah endapan/lumpur dan dimensi ruh Ilahi. Fitrah manusia dalam salah satu dimensinya justru ingin turun ke lumpur yang penuh dengan kehinaan. Namun, dimensi lain, manusia ingin naik dan menanjak hingga puncak tertinggi yaitu menuju kepada Allah dan roh Allah. Maka dari itu dimensi spiritual jauh lebih penting.<sup>10</sup>

Ali Syari'ati telah melakukan gebrakan baru dalam merespon fenomena sosial yang terjadi di Iran, kepemimpinan rezim Reza Syah yang otoriter dan tirani telah melakukan

program modernisasi besar-besaran di Iran sehingga terjadi perubahan di bidang politik, sosial dan budaya.

Reza Syah merupakan seorang diktator yang dipasang oleh kekuatan Barat non-Muslim, yaitu Amerika Serikat, yang kebudayaan luar negerinya sangat menonjol dan berpengaruh di Iran. Dia juga melakukan penindasan, kekejaman, korupsi, pemborosan kemandegan, kemerosotan dan inflasi ekonomi yang berakhir kepada peristiwa revolusi. Ali Syari'ati sangat menentang sistem pemerintahan yang dijalankan Reza Syah Pahlevi yang menindas kaum lemah.

Oleh karena itu, untuk melawan rezim yang zalim dalam upaya menghapus perilaku-perilaku penindasan dalam mewujudkan keadilan serta kepemilikan bersama yaitu dengan kembali kepada Islam yang benar, dengan merumuskan kembali ideologi Islam sebagai fitrah yang paling penting dan bernilai serta merupakan kesadaran diri yang istimewa dalam diri manusia. Dari kesadaran diri (ideologi) inilah manusia membentuk masyarakat. Ideologi menempati posisi yang begitu kuat dalam pikiran dan keyakinan manusia. Karenanya, bagi Ali Syari'ati hanya ideologilah yang mampu merubah masyarakat, karena sifat dan keharusan ideologi yang meliputi keyakinan, tanggung jawab, dan keterlibatan untuk memegang komitmen.

Namun demikian, tidak cukup dengan mengatakan kita harus kembali ke Islam. Kita harus menspesifikasi Islam mana yang kita maksudkan; apakah Islam Abu Dzarr yaitu Islam merakyat, mereka yang dieksploitasi dan miskin, atau Islam Marwan bin Affan, istana dan sang penguasa. Keduanya disebut Islam, Islam yang benar yaitu Islam yang memerintahkan kaum beriman berjuang untuk keadilan, persamaan, dan penghapusan kemiskinan.<sup>11</sup>

Islam dirumuskan kembali oleh Syari'ati dengan tujuan untuk membangun kembali kesadaran keagamaan rakyat agar keluar dari penindasan rezim. Islam yang lahir secara progresif dalam upaya merespon problem-problem masyarakat dan memimpin masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita berharga. Islam yang dipahami sebagai sebuah pandangan dunia yang komprehensif, dan diposisikan sebagai "agama pembebasan" yang concern dengan isu-isu sosial-politik seperti penindasan, diskriminasi, ketidakadilan, dan sebagainya. Semangat Islam sebagai ideologi pembebasan mendorong terjadinya revolusi masyarakat Islam untuk membangun peradaban baru yang progresif, partisipatif, tanpa penindasan, dan ketidakadilan.

Bagi Syari'ati, masyarakat Islam sejati tidak mengenal kelas, ia adalah wadah bagi orang-orang yang tercerabut haknya, "yang tersia, lapar, tertindas, dan terdiskriminasi." Pesan Islam adalah pesan kerakyatan, Islam menuntut terciptanya sebuah masyarakat berkeadilan, sebuah gerakan kebangkitan yang menentang penindasan, pemerasan, dan diskriminasi sehingga mereka mendapatkan masyarakat yang "sama rata"; masyarakat yang membebaskan dirinya dari tirani, ketidakadilan, dan kebohongan. Oleh karena itu, diskriminasi manusia atas dasar ras, kelas, darah, kekayaan, kekuatan dan lain-lain tidak bisa dibiarkan.

Misi Islam merupakan misi kemanusiaan dan itu sebagai bukti empirik-historis kehadiran Islam sebagai ideologi besar, Islam memberikan alternatif-alternatif solusi cerdas secara ideologis yang berpihak kepada kaum yang lemah dan tertindas.

Masyarakat yang memiliki kesadaran diri, keimanan, tujuan bersama, melangkah bersama sejalan dengan tujuan untuk memajukan, dan bergerak menuju untuk menuju suatu tujuan, demikian juga pemimpin harus membawa masyarakatnya kepada tujuan tersebut.

Sebab hanya kesadaran diri yang mampu mengubah rakyat yang statis dan bobrok menjadi suatu kekuatan yang dinamis dan kreatif.

Ali Syari'ati membangun gagasan revolusi Islamnya dengan mengusung ideologi pembebasan. Islam sebagai ideologi membawa kepada terbentuknya orde sosial baru yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam struktur sosial masyarakat. Islam yang demikian membawa pengaruh kepada mereka yang sudah lama tertindas oleh ketidakadilan dan diskriminasi oleh pemerintah tirani. Islam perspektif Ali Syari'ati dipahami sebagai agama yang mampu membawa perubahan dan membebaskan rakyat dari penindasan dan tirani rezim Syah. Karena Islam tidak suka dengan penindasan dan kezaliman

Islam harus dipahami sebagai agama yang membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan, Islam hadir sebagai jawaban atas perilaku-prilaku penindasan dan diskriminatif yang dilakukan penguasa yang zalim, Islam menjadi satu kekuatan ideologi yang mampu menciptakan suatu tatanan sosial baru yang lebih maju, beradab dan manusiawi.

Ideologi dibutuhkan untuk mengarahkan suatu masyarakat atau bangsa dalam mencapai cita-cita dan alat perjuangan. Menurut Ali Syari'ati ada dua jenis agama dalam tahap sejarah, yang pertama agama sebagai ideologi dan kedua agama sebagai kumpulan tradisi dan juga sebagai semangat kolektif suatu kelompok. Islam dapat dan harus difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas, baik secara kultural maupun politik. Islam merupakan bentuk murni yang belum dikuasai kekuatan konservatif (pembebasan), yang merupakan ideologi hal revolusioner ke arah pembebasan dunia ketiga dari penjajahan politik, ekonomi dan kultural barat. Islam merasakan problem kuat yang dimunculkan oleh kolonialisme dan neo-kolonialisme yang mengasingkan (alienasi) rakyat dari akar tradisi mereka.

Menurut Syari'ati, untuk menuju negara yang merdeka dan berkeadilan sosial-ekonomi bukan melalui liberalisme dan kapitalisme melainkan dengan Islam. Syari'ati memandang bahwa Islam merupakan satu-satunya solusi yang dapat menyelamatkan komunitas muslim dari segala bentuk tekanan dan penindasan. Islam harus menjadi kekuatan ideologi yang dapat menggerakkan revolusi. Revolusi tersebut, menurut teori gerakan sosial Ali Syari'ati dimulai dengan melakukan proses ideologisasi Islam dengan menunjukkan karakteristik revolusioner Islam. Ia berupaya membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang sangat progresif, agama yang menentang penindasan. Untuk memperkuat kerangka teori dalam menjelaskan struktur sosial masyarakatnya, Ali Syari'ati menawarkan paradigma yang berbeda dari kecenderungan sosiologi Barat yang sekuler. Ali Syari'ati meletakkan tauhid sebagai dasar untuk melakukan perubahan.

Ketika Islam diterima sebagai agama rasional dan agama yang kritis terhadap deskriminasi ketidakadilan dan agama yang melegitimasi kekerasan yang korup dan zalim, maka dogma-dogma ambigu yang sering kali menyesatkan manusia bisa disingkirkan, dan perubahan dapat segera dilakukan. Untuk itu, dalam rangka menuju pada kemajuan dan perubahan bagi peradaban, menurut Ali Syari'ati, ada dua musuh yang harus segera dimusnahkan dari muka bumi ini: Pertama, Marxisme vulgar yang menjelma terutama dalam maxisme stalinisme yang banyak digemari para intelektual dan kaum muda Iran, dan; Kedua, Islam konservatif sebagaimana dipahami kaum mullah yang menyembunyikan Islam revolusioner dalam jubah ketundukan pada penguasa.

Tetapi revolusi tidak bisa dilaksanakan hanya oleh segelintir individu yang berilmu dan berdedikasi. Reformasi yang digambarkan Syari'ati bukanlah revolusi para elite. Individu-

individu terdidik mungkin bisa menjadi pemula yang baik, tetapi dalam rangka menerjemahkan ideologi ke dalam realitas dan mendorongnya menuju kesempurnaan, massa- lah yang selalu menjadi elemen yang praktis dan bertanggung jawab.

Tugas kelompok terdidik dan para pemikir tercerahkan adalah mendidik dan mencerahkan semua masyarakat, agar kultur Islam yang benar mampu mengukir kemerdekaan dan kebebasan sepanjang abad kedua puluh. Menurut Syari'ati masyarakat ideal itu adalah ummah yang mengandung tiga unsur: gerakan, tujuan dan ketetapan hati yang sadar. Ummah berarti jalan dan tujuan, karenanya suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat sejumlah individu yang memiliki keimanan dan tujuan bersama, melangkah bersama sejalan dengan tujuan untuk memajukan, dan bergerak menuju tujuan bersama mereka yang mereka cita- citakan berdasarkan suatu kepemimpinan kolektif. Sistem sosialnya berdasarkan pada persamaan hak, keadilan, dan kepemilikan oleh manusia.

### **Perubahan Sosial**

Perubahan-perubahan pada masyarakat-masyarakat di dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lainnya, terlebih dengan semakin pesatnya perkem- bangan teknologi informasi. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat lain yang jauh dari tempat tersebut.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu, namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat, sehingga kadang membingungkan manusia yang menghadapi- nya. Dalam masyarakat dunia kita sering melihat terjadinya perubahan- perubahan atau suatu keadaan di mana perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan konstan. Hafercamp dan Smelser mengatakan, "setiap teori ilmu sosial apapun titik tolak konseptualnya, tentu akan tertuju pada perubahan yang menggambarkan realitas." Namun berbeda dengan ilmu sosial lain yang menjadikan perubahan sosial hanya sebagai salah satu unsur kajiannya, kajian sosiologi menekankan perubahan sosial sebagai konsep utamanya karena inti dari mempelajari sosiologi adalah masyarakat, proses sosial, dan perubahan sosial.

Di antara sekian banyak fenomena sosial yang menjadi orientasi analisis sosiologi, fenomena perubahan sosial barang kali yang paling sulit dipahami.

Wajarlah kalau kemudian banyak terjadi silang pendapat dan spekulasi terkait hal tersebut. Perbedaan terutama berkisar pada persoalan "formal" yang antara lain mencakup dua persoalan pokok: (1) logika terjadinya perubahan sosial, dan (2) apakah perubahan sosial berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu tertentu?

Bersumber pada perbedaan orientasi formal di atas, kemudian berkembang keragaman pendapat di antara sosiolog dalam melihat orientasi analisis dan tema substantif perubahan sosial. Perbedaan-perbedaan itu biasanya ber- sumber dari perbedaan asumsi dasar dalam melihat masyarakat. Misalnya, ada yang memandang masyarakat merupakan suatu yang life dan karena itu pastilah berkembang dan berubah. Karena itu, kajian utama perubahan sosial mestinya melingkupi keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi. Cara pandang demikian mengindikasikan bahwa perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi: struktural, kultural dan interaksional. Dengan demikian, orang baru bisa menyebut telah terjadi perubahan sosial manakala telah dan sedang terjadi

perubahan pada ketiga dimensi tersebut. Atau singkatnya, perubahan sosial tak lain merupakan perubahan dalam sistem sosial.

Secara garis besar terdapat lima teori perubahan sosial yang populer di bicarakan para sosiolog.

### **Pertama, Teori Evolusi**

Teori ini menyatakan bahwa perubahan sosial itu berjalan secara bertahap, serupa, tetap, dan pasti karena keberadaannya tak terelakkan. Aliran ini meyakini bahwa semua masyarakat di dunia akan melampaui tahapan- tahapan sama yang bermula dari perkembangan awal menuju pada perkembangan akhir. Bilamana tahap terkahir telah tercapai, maka saat itupun perubahan evolusioner itu berakhir. Teori ini juga disebut teori unlinier. Dimana tokoh yang populer adalah Aguste Comte, sarjana Prancis yang terkenal juga sebagai pendiri sosiologi. Masyarakat, menurutnya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap perkembangan: Pertama, tahap teologis, yang diarahkan oleh nilai-nilai yang dialami. Konsepsi teoritis mereka dilandaskan pada pemikiran mengenai keunggulan kekuatan-kekuatan adikodrati sehingga hasil pengamatan yang diperoleh melalui imajinasi atau penelitian ilmiah tidak dibenarkan. Kedua, tahap metafisik, yakni tahap peralihan dimana kepercayaan terhadap unsur adikrodati berubah digantikan oleh prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Pengamatan masih dikuasai imajinasi tetapi lambat laun mengalami perubahan dan belakangan menjadi dasar bagi penelitian. Ketiga, tahap positif atau tahap ilmiah, dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh perinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Herbert spenser sarjana Inggris yang menulis buku pertama berjudul Principles of Sociology juga dikenal sebagai pendukung teori ini. Gagasan- gagasan ini dipengaruhi oleh pemikiran Charles Darwin tentang survival of the Fittest, maksudnya yang terkuatlah yang akan menang. Dalam konteks masyarakat , ia memandang orang- orang yang terampil, cerdas, kreatif, dan energetik akan memenangkan pertarungan hidup, sedangkan orang-orang yang malas dan lemas akan tersisih. Spenser juga melihat adanya persamaan antara evolusi organis dengan evolusi sosial dimana struktur sosial berkembang secara evolusioner dari struktur yang homogen menjadi heterogen, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Berkaitan dengan masyarakat, ia melihat perkembangan masyarakat sebagai suatu proses evolusi yang ditandai oleh meningkatnya kompleksitas, berkembangnya keanekaragaman struktur dan fungsi masyarakat dan berkembangnya saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang beraneka ragam itu, sehingga kecil kemungkinan terjadinya disintegasi. Menurut pandangannya, perubahan struktur berlangsung dengan ikuti perubahan fungsi. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai “darwinisme sosial” dan banyak dianut oleh golongan kaya. Spenser membagi tahap perkembangan masyarakat termasuk perkembangan materi ke dalam empat kategori, yaitu tahap pengadaan atau penambahan, tahap kompleksitas, tahap diferensia atau pembangian dan tahap pengintegrasian.

Sementara Emile Durkheim mencoba menganalisa perubahan masyarakat dari sistem sederhana, yaitu perubahan dari masyarakat tradisional dan agraris menuju sistem industrial. Menurutnya, perbedaan antara satu sistem dengan sistem lainnya ditandai oleh tingkat keragaman dari pembagian kerja. Semakin kecil tingkat pembagian antar unit-unit yang ada di dalamnya, semakin sederhana masyarakat tersebut. Pada masyarakat terpencil di Irian Jaya misalnya, pembagian kerja hanya berpusat pada kepala suku. Seorang kepala suku bisa menjadi politisi, dokter, dukun, dan lain-lain. Pada sistem semacam ini, hubungan antar-

masyarakat diikat oleh homogenitas perilaku dan kepercayaan yang dikenal dengan solidaritas mekanik. Tetapi, dengan meningkatnya pembagian kerja, peran-peran baru diperlukan sehingga meningkat pula perbedaan unit-unit sistem tersebut. Pada saat itu, melemah pula homogenitas perilaku, kepercayaan, dan nilai-nilai moralitas yang kemudian digantikan dengan solidaritas baru, sebagai solidaritas organik. Solidaritas ini dengan interdependensi di berbagai elemen berbeda. Durkheim menggambarkan perubahan sosial melalui berbagai tahapan, dimulai dengan pertumbuhan penduduk, kemudian diikuti dengan pertumbuhan tingkat interaksi sosial, dan disusul dengan kompetisi dan konflik yang mengancam kohesi sosial, lalu menciptakan pembagian kerja diperlukan untuk memelihara ketertiban yang pada akhirnya membawa kepada interdependensi.

### **Kedua, Teori Siklus**

Berbeda dengan teori evolusioner, teori ini menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan masyarakat tidak berhenti pada satu titik tertentu, tetapi kembali berputar ke tahap awal dan berlanjut ke tahap selanjutnya seperti perputaran roda. Salah satu yang mendukung teori ini adalah filosof Jerman Oswald Spengler. Ia berpandangan bahwa setiap perubahan peradaban besar mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Proses perputaran itu memakan waktu sekitar seribu tahun. Pendapatnya ini didasarkan pada perjalanan sejarah peradaban dan kebudayaan monumental dari berbagai bangsa di dunia seperti Yunani, Romawi, dan Mesir dan ia yakin bahwa peradaban Barat yang diwakili oleh Amerika dan Eropa pada gilirannya akan runtuh juga, seperti yang dituliskannya dalam buku *The Decline of the West* (Pudarnya Barat).

Sementara itu Pritim Sorokin berpendapat bahwa semua peradaban besar berkembang dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir. Siklus ini meliputi; kebudayaan ideasional, yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan kepada supernatural; kebudayaan idealis, dimana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan pada berbagai fakta dalam menciptakan masyarakat ideal; dan kebudayaan sensasi, dimana sensasi merupakan tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup. Selanjutnya, ia beranggapan bahwa peradaban Barat modern telah rapuh dan tidak lama lagi akan runtuh. Setelah keruntuhannya, akan timbul kebudayaan ideasional yang baru.

Pandangan terkait teori siklus ini dijumpai pula dalam karya ilmuwan Italia, Vilfredo Pareto, yang menjadi insinyur, politisi dan professor bidang ekonomi-politik. Dalam tulisannya mengenai sirkulasi kaum elite, Pareto mengemukakan bahwa dalam tiap masyarakat terdapat dua lapisan; lapisan bawah atau non-elite dan lapisan atas. Lapisan atas terbagi lagi kedalam dua kelas; elite yang berkuasa dan elite yang tidak berkuasa. Menurut Pareto, aristokrasi hanya dapat bertahan untuk jangka waktu tertentu saja dan akan

pudar dan digantikan oleh aristokrasi baru yang berasal dari lapisan bawah. Aristokrasi yang menempuh segala upaya untuk mempertahankan kekuasaan akhirnya akan digulingkan melalui gerakan dengan disertai kekerasan atau revolusi. Sebagaimana halnya Spengler, Pareto pun mengacu pada pengalaman kaum aristokrasi di Yunani, Romawi, dan sebagainya.

Sejarawan Inggris, Arnold Toynbee, juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Ia menyatakan bahwa ada dua puluh satu peradaban besar yang pernah muncul di muka bumi ini, tetapi semuanya telah punah kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini telah menuju ke arah kepunahannya. Meski gagasan teori siklus ini menarik karena diperkuat oleh data-data ilmiah yang akurat dan analisis yang

terperinci dan konprehensif, tetapi tampaknya masih ada beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi. Pertama, sejauh mana tingkat validitas informasi yang didapat bisa tetap dipertahankan mengingat upaya untuk mengindenifikasi, menetapkan waktu secara tepat, dan membandingkan ribuan gejala yang menunjukkan perubahan dalam berbagai aspek sosial telah berlangsung ribuan tahun? Siapa yang dapat menjamin bahwa semua peristiwa itu terekam dengan baik dan tak ada sedikitpun catatan yang hilang? Karena itu, sebagian sosiolog memperkirakan sangat mungkin terjadi rekaan informasi yang menyebabkan data yang dihimpun tidak valid lagi. Selain itu, teori-teori tersebut juga tidak dapat mampu menjelaskan mengapa peradaban mengalami perkembangan dan perubahan, dan mengapa beberapa masyarakat yang berbeda memberikan respon terhadap suatu tantangan secara meyakinkan. Meski teori siklus memiliki banyak kelemahan, tetapi sosiolog Muslim seperti Ibnu Khaldūn meyakini bahwa teori siklus lebih tepat untuk melihat perubahan sosial dalam Islam. Berdasarkan analisisnya terhadap sejarah Islam, ia melukiskan munculnya kerajaan Islam, kemudian kerajaan tersebut mengalami kemajuan. Tetapi sebagaimana hukum sejarah, kerajaan tersebut kemudian mengalami kemunduran, begitu seterusnya.

### **Ketiga, Teori Dialektik**

Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan gabungan dari teori linear dan siklus. Perjuangan kelas terjadi antara masyarakat yang memiliki kepentingan untuk memelihara sistem reproduksi yang ada dan mereka yang ingin menggantinya dengan yang baru. Sejarah perjuangan antar kelas ini akan berlangsung terus menerus dan setelah suatu kelas berhasil menguasai kelas lainnya, maka siklus yang serupa akan berulang lagi. Ia juga berasumsi bahwa masyarakat komunis pernah ada sebelum adanya feodalisme dan kapitalisme, yaitu masyarakat yang tidak mengenakan pembagian kerja, yang di dalamnya konflik diganti dengan kerjasama.

Tokoh yang memiliki pandangan dialektik adalah Max Weber. Gagasan siklusnya dapat dilihat dari teorinya tentang tiga model wewenang, yaitu tradisional, kharismatis, dan legal rasional. Menurutnya, masing-masing wewenang akan mengalami rutinitas sehingga beralih ke tahap wewenang berikutnya. Contohnya, wewenang tradisional akan mengalami rutinisasi sehingga beralih ke wewenang kharismatis, dan ini akan mengalami rutinitas pula, sehingga beralih ke wewenang legal rasional. Wewenang inipun akan mengalami rutinitas sehingga kembali memunculkan wewenang tradisional, begitu seterusnya. Di lain pihak, Weber pun melihat adanya perkembangan linier dalam masyarakat, yaitu semakin meningkatnya rasionalitas.

### **Keempat, Teori Struktural Fungsional**

Teori ini menjelaskan masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat, baik pada masyarakat modern maupun pada masyarakat primitif. Misalnya, lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada pada generasi baru. Lembaga keluarga berfungsi menjaga kelangsungan perkembangan jumlah penduduk. Lembaga politik berfungsi menjaga tatanan sosial agar berjalan dan ditaati sebagaimana mestinya. Semua lembaga tersebut akan saling berinteraksi dan saling menyesuaikan yang mengarah pada keseimbangan. Bila terjadi penyimpangan dari suatu lembaga masyarakat, maka lembaga yang lainnya akan membantu dengan mengambil langkah

penyesuaian. Teori ini juga menyatakan bahwa perubahan sebagai suatu keniscayaan. Perubahan tersebut juga bersifat konstan dan alamiah, karenanya tidak perlu dicarikan penjelasan. Perubahan tersebut awalnya mungkin dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat, namun kekacauan itu bersifat sementara saja dan akan berhenti setelah perubahan tersebut terintegrasi ke dalam kebudayaan setempat. Perubahan yang dianggap bermanfaat diterima dan perubahan lain yang terbukti tidak berguna ditolak. Jadi Teori Fungsional hanya menerima perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak bermanfaat akan dibuang (tidak dipakai). Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah William Ogburn. Menurutnya, biarpun unsur-unsur masyarakat saling berkaitan satu sama lain, namun kecepatan perubahan setiap unsur tidaklah sama. Ada unsur yang berubah dengan cepat, adapula yang perubahannya lambat.

### **Kelima, Teori Konflik**

Teori ini menjelaskan bahwa Perubahan Sosial dapat terbentuk dari konflik. Konflik ini berasal dari pertentangan kelas antara kelompok penguasa dengan kelompok masyarakat yang tertindas sehingga melahirkan sebuah perubahan sosial yang dapat mengubah sistem sosial tersebut. Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah Karl Marx dan Ralf Dahrendorf. Menurut Ralf Dahrendorf, Setiap Perubahan sosial merupakan hasil dari konflik yang terjadi dalam kelas masyarakat. Menurut teori konflik, yang konstan bukanlah perubahan, tetapi konflik itu sendiri. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus menerus, maka perubahan pun terjadi tiada berakhir hingga berimplikasi pada munculnya kelompok dan kelas sosial baru. Konflik yang terjadi antar kelompok dan antarkelas sosial melahirkan perubahan berikutnya. Setiap perubahan tertentu menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam memaksakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya. Menurut Karl Marx, hakikat kenyataan sosial adalah konflik. Konflik adalah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan di mana-mana. Bagi Marx, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik sosial ini bisa bermacam-macam yakni konflik antara individu, konflik antara kelompok, hingga konflik antara bangsa. Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Marx adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang-barang material.

### **Teori Perubahan Sosial Ali Syari'ati**

Dari berbagai buku tentang konsep perubahan sosial Ali Syariati, penulis coba menyimpulkan bahwa perubahan sosial menurut Syariati adalah perubahan dari masyarakat Islam konservatif, yang diistilahkan Ali Syariati contohkan sebagai Islam Marwan, kepada masyarakat Islam revolusioner yang dinisbatkan kepada Abu Dzarr.

Ali Syari'ati yang berlatar belakang filsafat Islam memiliki pandangan yang berbeda dengan para pemikir sosiologi Barat dalam melihat manusia dan masyarakat. Pemikir Barat hanya melihat manusia dari segi fisiknya saja, sementara Syari'ati melihat manusia dari dua segi. Syari'ati merumuskan konsep manusia dalam kaitannya dengan sosiologi, karena manusia tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat, masyarakat itu terdiri dari manusia-manusia atau individu-individu.

Manusia menurut Syari'ati manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi; dimensi pertama manusia diciptakan dari lumpur, dari tanah hasil endapan, dari

substansi terendah di dunia, kemudian Allah meniupkan roh- Nya, entitas termulia. Dengan demikian manusia tersusun dari lumpur dan roh ilahi.

Oleh karena itu, manusia pun selalu memiliki dua kecenderungan, satu dimensi cenderung turun menuju kepada lumpur dan kerendahan, dimensi yang lain manusia justru ingin naik dan menanjak hingga puncak tertinggi menuju Allah. Kecenderungan ini merupakan faktor penentu bagi nasibnya.<sup>21</sup> Seperti Syah Reza Pahlevi, yang menurut Syari'ati Syah merupakan bagian dari golongan yang turun ke lumpur yang hina, sementara kaum pencerah adalah bagian dari golongan yang ingin naik menuju kesempurnaan.

Manusia didorong untuk selalu bergerak diri manusia sendiri merupakan merupakan tahap bagi perjuangan di antara dua kekuatan yang meng- akibatkan evolusi berkesinambungan menuju kesempurnaan.

Setiap manusia dalam masyarakat harus memiliki pandangan hidup, karena pandangan hidup akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam masyarakat. Eksistensi manusia dalam pandangan Syari'ati tidak bisa dilepaskan dari ketauhidan. Tauhid dalam pandangan Syari'ati bermakna seluruh eksistensi sebagai bentuk tunggal, kehidupan tunggal dan organisme sadar yang memiliki kehendak, intelektualitas, perasaan dan tujuan. Syari'ati tidak menganggap alam semesta sebagai kumpulan-kumpulan tidak harmonis yang penuh dengan perpecahan, kontradiksi, dan keanekaragaman yang memiliki keragaman kutub-kutub yang tidak bergantung dan bertolak belakang dan penuh dengan tendensi-tendensi konflik. Syari'ati menganggap dunia sebagai wujud hidup yang dianugerahi kehendak dan kesadaran diri, dapat memahami dan memiliki cita-cita serta tujuan. Oleh karena itu, eksistensi merupakan wujud hidup, memiliki tatanan tunggal dan harmonis yang dianugerahi kehidupan, kehendak, sensasi, dan tujuan, sebagaimana manusia yang besar dan absolut (manusia juga menyerupai dunia namun dunia yang kecil, relatif, dan tidak sempurna).

Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan alam dengan metaalam, hubungan alam dengan Tuhan adalah sama seperti hubungan antara cahaya dengan lampu yang memancarkan cahaya itu. Karenanya, sumber dari tiga substansi tersebut semuanya sama. Semua memiliki arah yang sama, kehendak yang sama, semangat yang sama, gerak yang sama, dan kehidupan yang sama.

Hal yang dapat diketahui dan dapat diakses oleh pengalaman, pengetahuan, dan persepsi indra kita adalah “penampilan”, bukan “wujud”. Ia meliputi manifestasi-manifestasi luar yang dapat diindra serta sekomitmen, kehidupan dan keabadian, tuan tanah dan petani, penguasa dan rakyat, cahaya dan kegelapan, kebaikan dan kejahatan ini semua dapat direkonsiliasikan hanya dengan pandangan syirik-dualisme. Tauhid melihat semua partikel, serta proses dan fenomena eksistensi berjalan dalam gerakan yang harmonis menuju sasaran tunggal.

Manusia hanya takut kepada satu kekuatan dan bertanggung jawab hanya di hadapan satu hakim, manusia menghadap hanya pada satu kiblat serta menunjukkan harapan-harapan dan keinginan-keinginannya hanya kepada satu sumber.

Membaca pemikiran Syari'ati tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan per- lawanan terhadap diktator Iran, Syah Reza Pahlevi. Sebagai pemikir dan aktifis, Syari'ati memiliki kekuatan dan kemampuannya untuk menggalang massa untuk melawan rezim Shah.

Syari'ati telah melakukan gebrakan baru dalam merespon perilaku peme- rintahan Pahlevi di Iran. Pahlevi yang otoriter dan tirani telah melakukan program modernisasi besar- besaran di Iran dengan mengabaikan sisi keadilan. Imbasnya, meski Iran merupakan negara

penghasil minyak terbesar nomor tiga di dunia, akan tetapi rakyatnya hidup sangat menderita. Sebagai contoh, Pahlevi banyak mendatangkan pekerja/ahli dari luar negeri khususnya Amerika Serikat dan mempekerjakannya dengan gaji yang besar, namun di saat yang sama, rakyatnya hidup dalam keterpurukan.

Rezim Pahlevi menguasai seluruh aspek kehidupan dalam negara, pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama, melumpuhkan unsur kekuatan komunitas kesukuan. Suku-suku dipaksa menetap (tidak nomaden), dan kekuasaan politik para kepala suku (khan) diambil alih oleh negara.

Untuk mengokohkan kontrol negara terhadap modernisasi ekonomi, negara melakukan sekularisasi sistem administrasi hukum dan pendidikan. Pahlevi juga mengesampingkan para ulama. Aturan busana membatasi dikenakannya pakaian keagamaan, dan mewajibkan pakaian Barat untuk kaum pria dan melarang cadar bagi kaum wanita. Para ulama kehilangan sumber-sumber utama kekuasaan dan kekayaan karena posisi mereka digantikan oleh pengadilan, pengacara, hakim, notaris, dan guru sekuler modern. Langkah pembaharuan yang dilakukan Pahlevi hanya menguntungkan kelas atas dan kelas menengah baru serta memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi dan budaya.

Modernisasi yang disponsori negara menimbulkan perubahan politik dan ekonomi yang berdampak panjang. Program rezim Pahlevi menyerukan pembangunan negara sekuler dan rezim nasionalis yang terpusat dan selanjutnya program itu diarahkan kepada modernisasi masyarakat yang sejalan dengan modernisasi Barat. Antara tahun 1960-1977, pemerintahan Pahlevi menempuh langkah-langkah mengkonsolidasikan pemerintahan otokratik mereka, mereformasi struktur pemilikan tanah, memodernisasi ekonomi industrial, memperkokoh kekuatan militer yang mengamankan supremasi regional mereka, dan mereformasi struktur sosial negeri ini.

Dalam reformasi pertanian, banyak terjadi penyimpangan sehingga distribusi tanah tidak sebaik yang diharapkan. Bahkan, para pemilik tanah yang baru, lantaran kekurangan modal dan tidak menguasai teknologi pertanian, dipaksa pemerintah untuk bekerja keras mempertahankan dan meningkatkan hasil pertanian. Para buruh tani yang sama sekali tidak memiliki tanah, sangat rendah penghasilannya, sehingga tidak cukup untuk mengerjakan pertanian atau untuk membayar sewa (ganti rugi) pemilikan tanah, dan mereka sama sekali tidak menerima distribusi tanah. Hal ini menyebabkan mereka berpindah ke kota untuk mencari penghasilan yang lebih layak di sana.

Kebijakan-kebijakan di bidang industri juga menimbulkan dampak yang buruk pada sektor agrikultur, dimana produksinya mengalami penurunan dan harga bahan makanan meningkat. Hanya dalam dua tahun, uang sewa di Teheran telah berlipat 300%. Beberapa orang mendapatkan uang dari spekulasi properti dan komisi sebagai makelar. Akan tetapi inflasi yang akut memukul telak kaum buruh, para petani dan borjuis rendahan.

Kaum buruh yang bekerja di pabrik-pabrik juga dikontrol dengan ketat oleh agen SAVAK. Keberadaan SAVAK dalam pabrik-pabrik dan struktur manajemen hierarkis membuat perusahaan-perusahaan berubah menjadi tempat teror seperti barak. Negara juga melakukan upaya-upaya untuk melarang para pekerja untuk melakukan demonstrasi dalam bentuk apapun.

Sampai tahun 1978 jumlah orang Amerika yang bekerja di Iran mencapai 60.000 orang. kekuasaan rezim Pahlevi akhirnya bergantung pada dukungan asing, dan sejumlah kebijakan rezim Pahlevi menimbulkan suramnya ekonomi bagi kaum petani dan bagi kelas menengah ke bawah.

Pemerintah Pahlevi juga tidak mampu mengelola perekonomian dengan baik. Penghasilan negara yang sangat besar dari sektor minyak habis untuk membeli senjata dan kepentingan pribadi sekelompok kecil elit pemerintah, sementara laju inflasi memerosotkan standar kehidupan sebagian besar pedagang, artisan (pengrajin) dan buruh pabrik. Sebagian besar rakyat Iran hidup dalam kesengsaraan, khususnya disebabkan penyitaan, denda, dan pemenjaraan. Pada saat yang bersamaan, dekade 1970-AN adalah periode paceklik bagi sebagian besar masyarakat petani. Jutaan petani meninggalkan kampungnya untuk pindah ke kota guna mencari sumber penghidupan.

Di bawah rezim Pahlevi, para ulama juga tertindas dan tersudutkan oleh berbagai kebijakan. Dalam hal administrasi yudisial misalnya, pada tahun 1928 Syah Reza memberlakukan kitab hukum yang menggeser kedudukan hukum Syariah. Pada tahun 1932 parlemen mengundang sebuah UU yang mencabut fungsi penting pengadilan agama. Pada tahun 1936 diterbitkan UU yang mensyaratkan seluruh hakim harus menempuh degree (gelar sarjana) dari fakultas hukum Teheran atau dari Universitas luar negeri, sehingga kalangan ulama tidak dapat lagi menduduki jabatan hakim di pengadilan.

Menurut Ali Syari'ati untuk bisa melakukan perubahan sosial yang terjadi di Iran, maka harus kembali lagi kepada "Islam yang benar". Dalam pandangannya, selama ini Islam telah ditafsir secara keliru oleh para ulama konservatif sebagai agama statis. Karenanya, ia pun melakukan distingsi yang ketat antara "Islam yang dipeluk rakyat tertindas" dengan "Islam yang dipeluk ulama konservatif dan penguasa". Ia menegaskan: "tidaklah cukup sekedar berseru bahwa kita harus kembali kepada Islam. Kita harus berujuk secara spesifik Islam yang mana: Islam Marwan penguasa atau Islam Abu Zar. Keduanya dipanggil Islam, tetapi terdapat perbedaan tajam antara keduanya. Satunya adalah Islam kekhalifahan, istana, dan penguasa; sementara satunya lagi adalah Islam rakyat, tertindas, dan jelata. Lebih dari itu, tak cukup berkata bahwa seseorang sebaiknya peduli pada orang miskin jelata. Para penguasa yang korup pun berkata serupa. "Islam yang benar" lebih dari sekedar kepedulian dengan menginstruksikan umat untuk berjuang demi keadilan, persamaan, dan pengentasan orang dari kemiskinan.

Syari'ati juga dikenal dengan gagasannya mengenai kekuatan progresif Islam dengan mengajak para intelegensia untuk membangun kekuatan dan ide-ide Islam progresif. Ide-ide konstruktif harus disebarluaskan oleh intelegensia progresif (*raûshanfekrân*) yang kritis terhadap otoritas keagamaan dan rezim korup. Syari'ati menganggap *raûshanfekrân* sebagai pendukung Protestan-isme Islam yang revolusioner.

Ide-ide revolusioner itu dalam pandangannya harus lahir dari tradisi agama, dalam arti agama harus menjadi sentra ideologi politik keagamaan yang difungsionalisasi sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas, baik secara kultural maupun politik. Untuk membawa perubahan bagi rakyat tertindas diperlukan dua bentuk revolusi yang saling berkaitan, yaitu; Pertama, revolusi nasional, yang bertujuan bukan hanya untuk mengakhiri seluruh bentuk dominasi Barat, tetapi juga untuk merevitalisasi kebudayaan dan identitas nasional. Kedua, revolusi sosial untuk menghapus semua bentuk eksploitasi dan kemiskinan guna menciptakan masyarakat yang adil "tanpa kelas".

Misi Islam merupakan misi kemanusiaan dan itu sebagai bukti empirik- historis kehadiran Islam sebagai ideologi besar, Islam memberikan alternatif- alternatif solusi cerdas secara ideologis yang berpihak kepada kaum yang lemah dan tertindas.

Syari'ati menjadikan Islam sebagai ideologi pergerakannya dalam rangka menentang rezim Pahlevi yang zalim dan tidak berlaku adil terhadap rakyat. Syari'ati membuat figur simbolis kaum tertindas sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim Pahlevi. Syari'ati membuat analogi tokoh kaum tertindas sebagai simbolnya yaitu Abu Dzar. Ia menganggapnya sebagai pahlawan yang tegar menghadapi kekayaan, kekuasaan, dan bahkan otoritas agama untuk menyelamatkan "Islam Autentik". Itu menjadikan dirinya sebagai seorang muslim yang tegar dan revolusioner, yang menyerukan persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan. Abu Dzar menginspirasi Syari'ati bahwa konsep seperti keadilan sosial, persamaan, kebebasan, dan sosialisme, yang sampai ke Iran melalui intelektual Barat, merupakan bagian integral warisan Islam.

Peristiwa masa lalu berkesinambungan dengan peristiwa yang muncul belakangan. Dalam kehidupan manusia masa lalu muncul dua kecenderungan kuat, yaitu kekuatan baik dan buruk, kekuatan penindas dan mereka yang tertindas. Pertarungan itu sudah di mulai sejak manusia pertama diciptakan, yaitu Adam dan Hawa, terutama setelah lahir putra mereka, yaitu Qabil dan Habil. Berawal dari pertarungan Habil dan Qabil yang berakhir pada pembunuhan Habil oleh Qabil.

Struktur masyarakat pun terbentuk berdasarkan dominasi atas satu kelompok atas kelompok lain, Qabil mewakili kelompok dominan dan berkuasa atau penindas sementara Habil mewakili kelompok rakyat banyak yang terus-menerus tertindas dan ditindas - atau kelompok borjuis dan kelompok proletar dalam terminologi Karl Marx. Qabil mewakili ideologi kapitalisme yang bekerja untuk memperoleh keuntungan dan menumpuk harta, sementara Habil mewakili kelompok masyarakat yang mengabdikan kepada kepentingan mereka yang memiliki sumber kekayaan itu.

Dalam perkembangannya, masyarakat terbentuk dari dua kecenderungan itu, Habil mewakili sistem sosial yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang egalitarian, dimana sumber-sumber produksi dan konsumsi tidak didominasi oleh satu kelompok, di sini Syari'ati menyebutnya dengan zaman penggembalaan yang merupakan zaman perikanan dan perkebunan, dimana alam sebagai sumber produksi yang tidak dimiliki pribadi atau dimonopoli seseorang. Untuk menguatkan argumen ini, Syari'ati menulis bahwa semangat dan norma masyarakat, penghormatan terhadap orang tua, kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban moral, ketaatan mutlak terhadap ketentuan hidup bersama, kesucian batin serta keikhlasan beragama, cinta kasih serta kesabaran itulah sistem masyarakat yang diwakili oleh Habil. Tetapi ketika masyarakat sudah mulai mengenal pertanian dan mengalami revolusi di dalamnya, menurut Syari'ati, akan melahirkan manusia baru yang berkuasa dan keji, revolusi telah membunuh zaman peradaban dan membentuk ruang diskriminasi. Dari sinilah manusia mulai menguasai tanah dan produksi untuk kepentingan dirinya sendiri dan inilah sistem kepemilikan pribadi yang diwakili oleh Qabil.

Dengan demikian sistem Habil dianggap mewakili sistem kepemilikan bersama sebagaimana paham sosialisme yang berkembang di Barat yang mengusung kepemilikan bersama dan tidak ada kepemilikan pribadi, sementara sistem Qabil mewakili sistem kepemilikan pribadi, dimana industri berkembang dengan begitu pesat dan ini merupakan manifestasi paham kapitalis.

Ali Syari'ati pun membangun gagasan revolusi Islamnya dengan mengusung ideologi pembebasan, sebagaimana yang banyak disuarakan di negara-negara Amerika Latin dan Asia. Revolusi dalam pemikiran Syari'ati sebenarnya ingin melakukan delegitimasi paradigma umat

Islam yang bersifat ritus-ritus, yang pada umumnya paradigma seperti ini hanya melegitimasi tradisi beragama yang pasif. Syari'ati mencoba mendobrak kemapanan lembaga-lembaga resmi keagamaan seperti ulama yang secara umum berada dalam lingkaran kekuasaan dan sering kali fatwa-fatwanya melegitimasi tindakan dan kebijakan mereka yang berkuasa, kendatipun kebijakan tersebut merugikan rakyat banyak. Karena itu, kekuasaan dan mereka yang terkait dengannya, termasuk ulama yang berada dalam barisan yang ikut menindas rakyat. Disinilah ide revolusi Islam yang ditawarkan Syari'ati memperoleh ruang artikulasi dan Islam sendiri hadir tidak sebagai agama dogmatis dan tritural- ritual pasif. Islam menurutnya agama pembebasan dan kita umat Islam, kata Syari'ati, harus mengakhiri domisi rezim zalim yang berkolaborasi dengan sebagian ulama.

Ideologi menurut Syari'ati diartikan sebagai suatu keyakinan yang dipilih secara sadar untuk menjawab kebutuhan yang timbul dan menjadi solusi atas berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat. Ideologi dibutuhkan untuk mengarahkan suatu masyarakat atau bangsa dalam mencapai cita-cita dan alat perjuangan. Ideologi dipilih untuk mengubah dan merombak status quo secara fundamental.

Islam dirumuskan kembali oleh Syari'ati dengan tujuan untuk membangun kembali kesadaran keagamaan rakyat agar keluar dari penindasan rezim. Islam yang lahir secara progresif dalam upaya merespon problem-problem masyarakat dan memimpin masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita berharga. Islam dipahami sebagai sebuah pandangan dunia yang komprehensif, dan diposisikan sebagai "agama pembebasan" yang concern dengan isu-isu sosial-politik seperti penindasan, diskriminasi, ketidakadilan, dan sebagainya. Semangat Islam sebagai ideologi pembebasan mendorong terjadinya revolusi masyarakat Islam untuk membangun peradaban baru yang progresif, partisipatif, tanpa penindasan, dan ketidakadilan.

Islam sebagai ideologi membawa kepada terbentuknya orde sosial baru yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam struktur sosial masyarakat. Islam yang demikian membawa pengaruh kepada mereka yang sudah lama tertindas oleh ketidakadilan dan didiskriminasi oleh peme-rintahan tiran. Masyarakat ketika rezim Pahlevi berkuasa tak dapat dipungkiri juga ikut mempraktikkan cara-cara pemerintah yang tidak demokratis. Islam dipraktikkan untuk melegitimasi penguasa dan rakyat terus- menerus ditindas oleh rezim. Karena itu Islam dalam perspektif Ali Syari'ati mendapatkan ruang artikulasinya sebagai agama yang mampu membawa perubahan dan membebaskan rakyat dari penindasan dan tirani rezim Pahlevi. Islam memberikan keyakinan baru yang berbasis pada kemauan bebas manusia untuk melepaskan diri dari jeratan sistem sosial dan politik tirani.

Ketika Islam diterima sebagai agama rasional dan kritis terhadap diskriminasi ketidakadilan dan agama yang melegitimasi kekerasan yang korup dan zalim dogma-dogma ambigu yang sering kali menyesatkan manusia disingkirkan, maka perubahan akan dapat segera dilakukan.

Untuk membebaskan massa dari krisis yang membawa mereka mencapai negara yang merdeka dan berkeadilan sosial-ekonomi, Syari'ati yakin bukan melalui liberalisme, kapitalisme, ataupun sosialisme, namun melalui Islam. Oleh karena itu, Syari'ati memandang bahwa hanyalah Islam satu-satunya solusi yang dapat menyelamatkan komunitas muslim dari segala bentuk tekanan dan penindasan. Untuk melakukan perlawanan terhadap para penindas yang zalim, penguasa zalim atau kelompok Qabil, menurut Syari'ati, Islam harus menjadi kekuatan ideologi yang dapat menggerakkan

revolusi. Tawaran Islam sebagai kekuatan pendorong laju perubahan dan gerak revolusi itu memperoleh ruang artikulasi dalam masyarakat Iran, ketika struktur Qabil sedang berkuasa dan berlaku zalim dan tidak adil kepada rakyatnya, maka Islam dalam komunitas Iran dominan penganut Syiah harus menjadi kekuatan penggerak yang kemudian setelah revolusi berhasil dan menggulingkan rezim Pahlevi yang zalim itu, maka Islam (syiah) menjadi agama resmi negara.

Untuk menggerakkan revolusi, teori gerakan sosial Syari'ati dimulai dengan melakukan proses ideologisasi Islam dengan menunjukkan karakteristik revolusioner Islam. Ia berupaya membuktikan bahwa Islam agama yang sangat progresif, agama yang menentang penindasan. Menurut Syari'ati mereka yang memiliki cara pandang yang sama dan cita-cita yang sama harus bergerak bersama menggulirkan revolusi.

## **Bibliografi**

Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*, terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).

Benard Raho, *SVD, Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya Raya, 2007).

Betrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio- politik Zaman Kuno hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2004).

Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).

F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012)

Ismail R. al-Farûqi, "Mengislamkan Ilmu-ilmu Sosial" dalam *Islamisasi Ilmu- ilmu Sosial* (Yogyakarta: PLP3M, 1985).

J.Dwi Narmoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007).

K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1985).

Paul B. Horton & Chester L.Hunt, *Sosiologi*, jilid ke-2, terj. Aminuddin an Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, t.t.).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), CET-28.

Syaifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010).

Tanthowi (ed.), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP, 2005).